

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah *Subhânahū wa ta'âlâ* dan menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah *Ṣalla Allāh Alaihi wa Salam* melalui perantara malaikat Jibril, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan berfungsi sebagai pegangan serta pedoman untuk umat manusia agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pada masa Rasulullah belum banyak yang mengetahui kertas sebagai media tulis sebagaimana masa sekarang, oleh karena itu Rasulullah selalu menghafalkan setiap wahyu yang diturunkan kepadanya untuk kemudian disampaikan kepada para sahabat dan sahabat juga turut menghafalkannya serta menuliskannya di batu, pelepah kurma, kulit binatang serta pada media apapun yang dapat digunakan untuk menulis.⁸

Sebagai kitab suci yang diturunkan Allah *Subhânahū wa ta'âlâ* kepada Rasulullah *Ṣalla Allāh Alaihi wa Salam*, al-Qur'an menjadi salah satu kitab suci

⁸Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk- Petunjuknya*, (Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), hlm. 6.

yang dijaga kemurniannya sampai hari akhir.²Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhânahū wa ta'âlâ* dalam al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Menghafalkan al-Qur'an menjadi suatu bentuk perbuatan yang mulia. Mereka yang mempelajari, membaca atau bahkan menghafalkan al-Qur'an adalah orang-orang yang Allah pilih untuk menerima warisan kitab al-Qur'an.³ Adapun hukum menghafalkan al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya semua orang tidak diwajibkan untuk menghafalkan al-Qur'an. Kewajiban tersebut cukup diwakilkan dengan beberapa orang saja yang mampu untuk menghafalkan al-Qur'an.⁴

Sedangkan orang yang menghafalkan al-Qur'an hukumnya wajib untuk menjaga hafalannya tersebut, memahami apa yang ada dalam kandungan al-Qur'an, mempelajarinya serta mengamalkannya. Oleh sebab itu proses menghafalkan al-Qur'an tidak bisa secara instan. Butuh waktu yang cukup panjang karena menghafalkan al-Qur'an adalah sebuah tanggung jawab yang tidaklah mudah. Mereka yang menghafalkan al-Qur'an harus menjaga al-Qur'an seumur hidupnya. Jika seorang penghafal al-Qur'an tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatan tersebut tergolong perbuatan dosa. Maka menghafalkan al-Qur'an selain diperlukan kemampuan kognitif yang mencukupi juga diperlukan tekad kuat dan niat yang bersih. Diperlukan pula usaha yang gigih, kesiapan lahir dan batin serta kontrol diri yang ekstra.

Menghafalkan al-Qur'an juga dapat mejadi proses awal untuk memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an setelah melalui proses membaca dengan baik dan benar. Menghafal

²Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 21.

³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Insan Kamil, 2009), hlm. 262.

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 26.

al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai kontrol kehidupan seseorang dalam bersikap, bertutur kata ataupun dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.⁵ Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an umumnya dikenal dengan figur yang memiliki kepribadian baik bahkan walaupun ada seorang penghafal al-Qur'an yang memiliki kepribadian buruk maka orang lain akan menilai lebih buruk dari orang yang memiliki karakter buruk tetapi bukan seorang penghafal al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa menghafalkan al-Qur'an memiliki nilai yang istimewa dalam perspektif masyarakat.

Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia, maka tidak ada sedikitpun keraguan di dalam al-Qur'an oleh karenanya al-Qur'an menjadi pangkal ajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. Mempelajari dan memahami isi kandungan al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan ruh bagi orang yang beriman dan bertilawah al-Qur'an terlebih mereka yang menghafalkan al-Qur'an tentu menjadi cara efektif untuk mendapatkan ruh al-Qur'an selain ibadah-ibadah lainnya.⁶

Melalui kegiatan menghafalkan al-Qur'an, ruh dalam diri seseorang akan dipenuhi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadikan seseorang tersebut kuat dan berada di jalan yang benar. Adapun pengenalan al-Qur'an pada anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Kedua orang tua dapat terlebih dahulu mengajarkan anak-anak untuk membaca al-Qur'an, setelah anak sudah menguasai dan mahir membaca al-Qur'an mereka dapat diarahkan untuk menghafalkan al-Qur'an agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang dipenuhi oleh ayat-ayat Allah. Jika kedua orang tua belum sanggup membina anaknya menghafalkan al-Quran, kedua orang tua dapat

⁵Lisa Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 2.

⁶Abdul Rauf dan Abdul Aziz, *Kiat Sukses menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 5.

menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga al-Qur'an atau pesantren maupun yayasan berbasis al-Qur'an.

Dalam kegiatan proses menjadi seorang penghafal al-Qur'an, maka dibutuhkan sebuah keikhlasan hati dan kesabaran yang kuat, pemilihan waktu yang tepat (karena pada usia anak-anak proses menghafalkan al-Qur'an lebih cepat daripada saat setelah dewasa), pemilihan tempat untuk menghafalkan, membaca dengan menggunakan lagu murottal, menggunakan satu versi cetakan al-Qur'an, memperbaiki bacaan al-Qur'an, menghafalkan dengan sistem sambung ayat, mengulang-ulang bacaan yang hendak dihafalkan, melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an secara rutin dan istiqomah, menghafalkan dengan pelan-pelan, senantiasa melakukan *Muraja'ah* secara *continue* dengan diiringi motivasi dan tekad yang kuat.⁷

Selain itu sebenarnya ada banyak sekali strategi maupun metode yang dapat diterapkan dalam menghafal al-Qur'an. Metode menghafal al-Qur'an ini menjadi hal pokok dalam proses menghafalkan al-Qur'an karena dengan menggunakan metode yang tepat maka proses menghafalkan al-Qur'an dapat berjalan secara optimal. Di Indonesia sendiri, banyak sekali metode yang digunakan dalam proses menghafalkan al-Qur'an salah satunya dengan metode *Muraja'ah*. Metode tersebut merupakan metode menghafal al-Qur'an dengan cara melakukan pengulangan secara berkala guna meningkatkan kemampuan hafalan yang dimiliki. Metode tersebut juga bertujuan untuk menjaga hafalan yang dimiliki. Terlebih metode ini juga bisa digunakan oleh mereka-mereka yang ingin menjadi penghafal al-Qur'an tetapi mereka memiliki keterbelakangan. Metode *Muraja'ah*, berupa pengulangan hafalan yang dilakukan secara

⁷ Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit?*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 15.

berkesinambungan akan dapat mempermudah seseorang yang memiliki keterbatasan tetap bisa menghafalkan dengan baik.⁸

Saat ini telah banyak sekali berdiri yayasan yang dibangun khusus untuk menghafalkan al-Qur'an yang juga menerapkan metode *Muraja'ah* khususnya bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan salah satunya adalah Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor. Awalnya yayasan ini hanya sekedar dihuni oleh sekumpulan kecil beberapa kaum tunanetra yang ingin memiliki kesempatan dapat membaca al-Qur'an, namun setelah mengalami perkembangan terbentuklah pula rumah tahfidz di yayasan ini yang mana di dalamnya juga mempelajari metode agar bisa menghafal al-Qur'an bagi mereka yang mengalami tunanetra. Metode yang digunakan pada yayasan ini adalah metode *Muraja'ah*.

Dari pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang berjudul **Efektivitas Metode *Muraja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Anak-Anak Tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor.** Urgensi dari kajian yang peneliti lakukan ini adalah untuk melihat lebih jauh bagaimana efektivitas metode *Muraja'ah* dalam memperkuat hafalan al-Quran anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana proses kegiatan *Muraja'ah* pada anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor?

⁸*Ibid.*, hlm. 17.

2. Bagaimana efektivitas metode dalam menguatkan hafalan anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Muraja'ah* pada anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan *Muraja'ah* pada anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode dalam menguatkan hafalan anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Muraja'ah* pada anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan juga pengetahuan terkait pelaksanaan kegiatan *Muraja'ah* yang diterapkan pada anak-anak tunanetra. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah teori baru dalam dunia pendidikan terkait penggunaan kegiatan *Muraja'ah* anak-anak tunanetra dalam meningkatkan hafalan santri.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Tenaga Pendidik di Yayasan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui penerapan kegiatan *Muraja'ah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an anak-anak tunanetra.

b. Untuk Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi semangat dan motivasi para anak-anak tunanetra dalam menghafalkan kitab suci Allah *Subhânahū wa ta'âlâ* melalui kegiatan *Muraja'ah* yang diadakan oleh yayasan.

c. Untuk Yayasan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan terlebih di yayasan dalam pelaksanaan kegiatan *Muraja'ah* guna meningkatkan hafalan anak-anak tunanetra.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mampu mengetahui gambaran umum yang sebenarnya pada skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan sistematika pembahasan dalam penulisan skripsinya yang terdiri dari lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : pada bab ini dijelaskan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian dilakukan, manfaat dari penelitian yang dilakukan dan sistematika pembahasan yang kesemuanya menjadi dasar dari penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka : pada bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini serta beberapa kajian pustaka yang relevan dan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan ini.

Bab III Metode Penelitian : pada bab ini dijelaskan terkait dengan penggunaan metode penelitian di antaranya seperti jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data. Semuanya merupakan metode yang digunakan untuk meneliti terkait efektifitas kegiatan *Muraja'ah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor.

Bab IV Pembahasan : pada bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari pembahasan mengenai proses kegiatan *Muraja'ah* di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor serta faktor pendukung dan penghambat penerapan kegiatan *Muraja'ah* dalam menguatkan hafalan al-Qur'an anak-anak tunanetra di Yayasan Sahabat Tunanetra Nurul Qolbi Bogor.

Bab V Penutup : bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menjadi penutup dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi ringkasan dari inti pembahasan dalam penelitian sedangkan saran berisikan masukan-masukan untuk membangun penelitian ini menjadi lebih baik ke depannya.